Jurnal Kajian Pendidikan Indonesia (JKPI)
Vol. 3, No. 2, September 2026, hal. 217~227
ISSN: 3047-5805, DOI: 10.62947/ jkpi.v3i2.77

Strategi project based learning pembelajaran fikih untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 didik: kajian literatur

Jaziela Huwaida[1], Febriani Mafazatul Ummah[2]
[1]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Mantingan, Ngawi, Indonesia
[2]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Mantingan, Ngawi, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diserahkan 05 03, 2026
Direvisi 07 13, 2026
Diterima 09 20, 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran Berbasis Proyek
Pengajaran Fikih
Keterampilan Abad Ke-21
Studi Literatur

ABSTRAK

Pendidikan fikih abad ke-21 tidak hanya menekankan pemahaman prinsip dan aturan Islam, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Namun, pembelajaran fikih masih banyak menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran fikih untuk mendukung keterampilan abad ke-21. Penelitian menggunakan metode literature review dengan mengkaji artikel ilmiah, buku, dan sumber referensi yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil kajian menunjukkan bahwa PjBL mampu menjadikan pembelajaran fikih lebih menarik, kontekstual, dan sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan ini juga meningkatkan pemahaman konsep, melatih pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Oleh karena itu, PjBL dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran fikih yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

ABSTRACT

21st-century fiqh education emphasizes not only an understanding of Islamic principles and rules but also the development of critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills. However, fiqh instruction still largely relies on conventional, teacher-centered methods. This study aims to examine the application of Project-Based Learning (PjBL) in fiqh instruction to foster 21st-century skills. The study employed a literature review method by examining scientific articles, books, and relevant reference sources. Data were analyzed using content analysis techniques. The results indicate that PjBL can make fiqh instruction more engaging, contextual, and tailored to students' needs. This approach also enhances conceptual understanding and fosters problem-solving, creativity, communication, and collaboration. Therefore, PjBL can serve as an alternative strategy for teaching fiqh that is relevant to the demands of 21st-century education.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Korespondensi:

Febriani Mafazatul Ummah
Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Darussalam Gontor
Jalan Raya Ngawi – Solo, Desa Dadung/Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63257
Email: febrianimafazatulummah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Globalisasi, kemajuan teknologi, dan ilmu pengetahuan telah mengubah banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan. Pendidikan kontemporer tidak hanya mengajarkan siswa apa yang harus mereka ketahui, tetapi juga mengajarkan mereka cara menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan yang menjadi semakin kompleks. Keterampilan empat C siswa harus diajarkan: berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama. Mereka perlu memiliki keterampilan ini agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan yang dibutuhkan oleh dunia kerja di masa depan.(Herisa Sintia, Desy Safitri, 2025).

Pendidikan di Indonesia harus mempersiapkan siswa untuk abad ke-21, terutama dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang melibatkan siswa, pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata, dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, guru tidak hanya harus memberi tahu siswa tetapi juga dapat membuat pengalaman belajar yang menarik dan aktif yang mendorong siswa untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri.(Salsabila et al., 2026). Oleh karena itu, proses belajar harus dirancang dengan baik sehingga tidak hanya mencapai hasil akademik tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir, yang merupakan hal penting di abad ke-21.

Salah satu hasil dari perubahan paradigma pendidikan adalah pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru ke pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa hanya berperan sebagai penerima, dan guru berperan sebagai penyedia informasi. Pelajaran jenis ini biasanya menggunakan ceramah, tugas, dan soal-soal yang lebih berfokus pada cara berpikir. Seringkali, metode ini menghalangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan menyampaikan ide. Namun, ada situasi di mana itu masih dapat digunakan.(Washliyah & Tinggi, 2025).

Selama proses pembelajaran, pembelajaran berpusat pada siswa harus menjadi prioritas utama. Guru membantu siswa memecahkan masalah, berbicara, berpikir, dan membuat karya berdasarkan apa yang mereka ketahui.(Ariyanti, Yusuf Tri herlambang, 2025). Teori konstruktivisme, yang dijelaskan oleh Piaget dan Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dianggap lebih efektif dalam menciptakan kompetensi abad ke-21 karena memungkinkan siswa untuk berpikir, bekerja sama, dan bereksplorasi sepanjang proses belajar mereka.

Paradigma ini sangat penting bagi pendidikan Islam, terutama pendidikan fikih. Pendidikan fikih adalah bagian dari ilmu pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk memberi siswa pemahaman tentang berbagai hukum syariat Islam yang berkaitan dengan ibadah dan urusan sosial serta menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan fikih juga harus memberikan pengalaman belajar yang dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata.(Ning & Nur Farahkhanna Mohd Rusli Fakulti, 2025).

Menurut penelitian, ada sejumlah tantangan yang menghalangi proses belajar fikih di berbagai tingkat pendidikan. Penjelasan lisan, ucapan, dan kegiatan menghafal konsep dan aturan fikih masih sering digunakan oleh guru. Dalam keadaan seperti ini, siswa lebih cenderung mendengarkan instruksi guru daripada mencoba mempelajari, berbicara, atau melakukan praktik yang terkait dengan pelajaran. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada guru dan siswa tidak memiliki kesempatan untuk belajar berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan menghasilkan karya yang menunjukkan pemahaman mereka tentang subjek fikih.(Rahmayanti et al., 2018).

Pelajaran fikih seringkali hanya membahas menghafal aturan Islam tanpa memberikan pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari karena tidak ada berbagai pendekatan pendidikan yang tersedia. Materi fikih seperti thaharah, salat, zakat, puasa, haji, dan muamalah, bagaimanapun, sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.(Ridzuan, 2025). Siswa harus mengamati, mencoba secara langsung, meneliti, dan berbicara tentang materi untuk mencapai hasil belajar yang signifikan. Tujuan pendidikan fikih dalam membentuk pemahaman, keterampilan, dan penerapan ajaran Islam secara menyeluruh tidak akan tercapai jika pelajaran hanya berfokus pada penjelasan teori.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah pendekatan belajar yang dianggap dapat mengatasi masalah ini karena memfokuskan siswa untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan masalah nyata. Strategi ini memberi siswa kesempatan untuk merencanakan tugas, mencari informasi dari berbagai sumber, bekerja sama dalam kelompok, membuat hasil, dan menunjukkan hasil kerja mereka. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi melalui pengalaman langsung melalui proses ini, yang membuat pembelajaran lebih mendalam dan bermanfaat daripada hanya mendengarkan penjelasan guru.

Menurut penelitian yang ada, penggunaan PjBL dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja kelompok. Selain itu, PjBL memberi siswa pengalaman belajar yang nyata karena mereka dihadapkan pada masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mendorong mereka untuk mencari solusi melalui proses penemuan masalah. Karena sifatnya,PjBL ideal untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan membantu menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dalam pembelajaran fikih, strategi PjBL dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Proyek yang dapat digunakan untuk membuat materi fikih termasuk poster edukasi tentang zakat, simulasi manasik haji, video tentang cara berwudhu dan beribadah salat, dan infografis tentang transaksi yang sesuai dengan aturan syariat. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang fikih, tetapi mereka juga belajar bagaimana menerapkan hukum Islam, bekerja sama dengan orang lain, menerima kritik atas pekerjaan mereka, dan membuat karya yang menunjukkan pengetahuan mereka tentang subjek.(Mustaghfirin, Nur Cholid, 2026).

Sebagian besar penelitian lebih fokus pada peningkatan hasil belajar atau aspek kognitif, tetapi penelitian yang khusus menggabungkan penerapan PjBL dalam pembelajaran fikih dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan abad ke-21 masih sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian literatur harus dilakukan untuk mengenal, menganalisis, dan menggabungkan berbagai temuan penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang seberapa efektif strategi PjBL dalam proses belajar fikih.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran fikih, menentukan bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dan mengevaluasi seberapa besar kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan siswa di abad ke-21. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pendidikan agama Islam memilih pendekatan pendidikan yang lebih kreatif.(Fathatul Khoiriyah, Asmaisyah, 2026).

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan literatur review kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam pembelajaran fikih dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pengembangan keterampilan peserta didik di era modern(Arif Ganda Nugroho, Akhmad Syakir, 2026). Data penelitian terdiri dari artikel ilmiah dari berbagai basis data akademik, seperti Garuda, ERIC, Scopus, dan Google Scholar. Penelitian dilakukan secara sistematis dengan menentukan masalah, mencari literatur, mengumpulkan data, menganalisis isi, dan akhirnya menyusun sintesis temuan.

Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai temuan penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam pembelajaran fikih dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pengembangan keterampilan peserta didik saat ini. Penelitian ini menggunakan literatur review kualitatif.

Tabel 1. Tahapan Kajian Literatur Penerapan Project Based Learning dalam Pembelajaran Fikih

Tahap	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh
1	Idetifikasi masalah	Identifikasi masalah
2	Penelusuran literatur	Artikel yang relevan diperoleh dari database ilmiah
3	Seleksi artikel	Artikel yang memenuhi kriteria inklusi
4	Ekstraksi data	Data mengenai metode, subjek, dan temuan penelitian
5	Analisis isi (Content Analysis)	Pengelompokan tema dan hasil penelitian
6	Sintesis	Kesimpulan mengenai implementasi PjBL dalam pembelajaran Fikih

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelusuran dan Seleksi Literatur

Berbagai sumber ilmiah yang membahas penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam pembelajaran fikih dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dicari dalam penelitian ini. Ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci Project Based Learning, pembelajaran fikih, Pendidikan Agama Islam, dan keterampilan abad ke-21.(Rosmiati Ramli, Juhariati, Karmila, n.d.). Artikel tersebut berasal dari jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2026. Selain itu, mereka dipilih berdasarkan topik penelitian: penerapan PjBL, pembelajaran fikih, atau PAI, dan bagaimana keduanya berdampak pada pengembangan keterampilan di abad ke-21. Serangkaian artikel yang memenuhi kriteria untuk analisis lebih lanjut dihasilkan sebagai hasil dari proses seleksi ini.

Tabel 2. Hasil Kajian Literatur tentang Penerapan Project Based Learning dalam Pembelajaran Fikih.

No.	Penulis	Tahun	Jenis Penelitian	Mata Pelajaran	Temuan Utama
1	Fitria Dwi	2022	Eksperimen	Fikih	PjBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2	Herisa Sintia	2023	*Literature Review*	PAI	PjBL meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi.
3	Putri Alfianah	2024	PTK	Fikih	PjBL meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, hasil belajar, dan keterampilan abad ke-21, terutama kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Hasil analisis menunjukkan pola yang relatif konsisten bahwa penerapan PjBL meningkatkan proses pembelajaran.(Karmana, 2026). Meskipun ada perbedaan dalam jenjang pendidikan, materi fikih yang dikaji, dan bentuk proyek yang digunakan, penelitian menunjukkan bahwa PjBL adalah strategi pembelajaran yang baik untuk membuat pembelajaran fikih lebih kontekstual, aktif, dan bermakna

3.2. Konsep Project Based Learning dalam Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah model pembelajaran berpusat pada peserta didik yang mengutamakan proyek sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Dalam model ini, guru mengajarkan siswa mereka untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan masalah kontekstual secara langsung. PembelajaranPjBL juga mendorong siswa untuk membuat karya atau produk yang menggambarkan pemahaman mereka tentang apa yang mereka pelajari.(Rais et al., 2026). Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak lagi terbatas pada pemahaman teori tetapi juga pada kemampuan untuk menerapkan ide-ide tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam proses investigasi, kegiatan kolaboratif untuk menyelesaikan proyek, penggunaan masalah atau pertanyaan autentik sebagai motivasi untuk pembelajaran, dan produk yang dapat dipresentasikan dan dievaluasi adalah beberapa karakteristikPjBL.(Putri Anggi Maslihat, Puad Hasan, Rendra Fahrurrozie, 2026). Siswa memiliki kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, mengelola waktu, membuat keputusan, dan merenungkan apa yang mereka pelajari melalui bantuan dan bimbingan guru. Dengan menggunakanPjBL, orang dapat belajar keterampilan berpikir yang kuat dan menjadi lebih mandiri.

Pada umumnya, PjBL dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan. Tahap pertama adalah menentukan pertanyaan dasar (essential question). Ini berarti guru harus membuat pertanyaan atau masalah yang relevan dengan materi pembelajaran agar siswa ingin tahu. Pertanyaan dasar dalam pembelajaran fikih dapat berupa pertanyaan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara bersuci, cara melakukan ibadah, atau masalah muamalah sesuai dengan syariat Islam. Peserta didik akan melanjutkan penyelidikan mereka pada tahap ini(Winda Irsyidah Kholish Siregar, Mutia Chairunnisa, Remiswal, 2026).

Tahap selanjutnya adalah merancang proyek yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan dasar tersebut. Guru bersama peserta didik menentukan tujuan proyek, bentuk produk yang akan dihasilkan, sumber belajar yang digunakan, serta langkah-langkah penyelesaian proyek. Produk yang dihasilkan dapat berupa video praktik ibadah, poster edukasi, infografis hukum fikih, laporan hasil observasi, maupun media pembelajaran digital lainnya. Perencanaan yang matang akan membantu siswa memahami arah pembelajaran dan tujuan.

PjBL biasanya dilakukan dalam beberapa tahapan yang saling terkait. Tahap pertama adalah menentukan pertanyaan dasar, yang berarti guru harus membuat pertanyaan atau masalah yang menarik bagi siswa untuk ditanyai. Pertanyaan dasar dalam pembelajaran fikih dapat berupa pertanyaan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana bersuci, melakukan ibadah, atau bagaimana bermuamalah sesuai dengan syariat Islam. Pada tahap ini, siswa akan melanjtkan pertanyaan mereka.

Tahap berikutnya adalah merancang proyek yang akan menjawab pertanyaan dasar. Proyek ini harus menentukan tujuan proyek, jenis produk yang akan dibuat, sumber belajar yang digunakan, dan cara penyelesaiannya. Produk yang dapat dibuat termasuk poster pendidikan, laporan hasil observasi, video praktik ibadah, infografis hukum fikih, dan media pembelajaran digital lainnya. Ini akan membuat siswa lebih mudah memahami tujuan dan cara pembelajaran.(Sholihah, Khoridatul Bahiyah & Pendidikan, 2026).

Setelah proyek dirancang, peserta didik membuat jadwalnya. Ini adalah tugas yang akan diberikan

kepada setiap anggota kelompok, serta jumlah waktu dan batas waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Tujuan membuat jadwal ini adalah untuk memastikan proyek dilakukan secara sistematis, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam manajemen waktu, dan meningkatkan tanggung jawab mereka atas tugas yang diberikan.

Selanjutnya adalah tahap pendampingan, di mana guru membantu siswa selama proyek. Guru memberikan arahan, umpan balik, dan membantu siswa jika mereka mengalami kesulitan menemukan informasi, memahami konsep fikih, atau membuat produk yang dirancang. Pengawasan juga penting untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dalam proyek dan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

Model PjBL dianggap cocok untuk pembelajaran fikih karena karakteristik materi fikih menekankan penguasaan konsep dan hukum Islam serta kemampuan peserta didik untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak materi fikih yang bersifat praktis, seperti wudu, salat, zakat, puasa, haji, dan muamalah, lebih baik dipelajari melalui kegiatan langsung daripada melalui ceramah. Peserta didik dapat menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari.(Harahap & Widiyanti, n.d.). Misalnya, mereka dapat membuat poster tata cara salat, kampanye online zakat, dan video praktik wudu yang benar. Mereka juga dapat melihat penerapan muamalah syariah di lingkungan sekitar mereka. Aktivitas ini meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

PjBL meningkatkan pemahaman konsep fikih dan keterampilan di abad ke-21. PjBL membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan pembelajaran fikih serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di abad ke-21. Mereka juga dapat menganalisis masalah fikih secara kritis, membuat produk pembelajaran yang inovatif, dan berkomunikasi dengan baik saat mempresentasikan hasil proyek.(Adam Mustakim, 2026).

3.3. Implementasi PjBL pada Materi Fikih

Salah satu ciri utama model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah fokusnya pada upaya siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermanfaat. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih menempatkan guru sebagai pusat penyampaian informasi, PjBL menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses pembelajaran. Proses belajar dimulai dengan pertanyaan atau masalah yang terkait dengan situasi nyata. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk mencari solusi secara mandiri maupun kelompok.(Khoirunnisa Manungkalit, 2026). Masalah ini digunakan siswa untuk memulai penyelidikan mendalam. Termasuk dalam kegiatan ini adalah mencari informasi dari sumber digital, buku, dan jurnal yang dapat diandalkan, melakukan observasi, berbicara, dan menganalisis data yang mereka peroleh.

Siswa bekerja sama dengan anggota kelompok mereka selama proyek untuk merencanakan, membagi tugas, menyelesaikan masalah, dan membuat produk pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan teman sekelas. Produk yang dihasilkan dapat berupa laporan, poster, infografis, video edukasi, atau bentuk pekerjaan lain yang terkait dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan presentasi dan evaluasi memberi siswa kesempatan untuk merenungkan proses dan hasil belajar mereka, menerima kritik, dan membagikan ide-ide mereka.(Saputra et al., 2026).

Dalam penggunaan PjBL, guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber informasi tunggal; sebaliknya, mereka bertindak sebagai penganjur dan pendamping selama proses pembelajaran. Guru membantu siswa merumuskan masalah, mengarahkan proses investigasi, melacak kemajuan proyek, dan memberikan umpan balik untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Sebaliknya, siswa diberi kemampuan untuk mengambil keputusan, mengelola waktu, membuat strategi penyelesaian proyek, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Kondisi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, disiplin, dan kemampuan untuk mengatur belajar.

PjBL adalah model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), seperti kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, PjBL membuat belajar lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih baik(Diana et al., 2026).

3.4. Kontribusi PjBL terhadap Keterampilan Abad ke-21 (4C)

Kontribusi Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 (4C) Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pembelajaran fikih memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, atau konsep 4C: critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), communication (komunikasi), dan collaboration (kolaborasi). Menurut banyak penelitian, PjBL meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep fikih dan juga dapat membantu mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup dan dunia kerja abad ke-21. Ini dapat dicapai karena siswa terlibat secara aktif dalam setiap fase pembelajaran, mulai dari

mengidentifikasi masalah, merancang solusi, membuat produk, dan mempresentasikan hasil proyek(Slamet Asari et al., 2021).

PjBL adalah komponen berpikir kritis yang memungkinkan siswa menganalisis berbagai masalah fikih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain menghafal hukum fikih, siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah, mencari bukti dari Al-Qur'an, hadis, dan sumber hukum Islam lainnya, dan membandingkan pendapat para ulama tentang masalah tertentu. Proses ini mendorong siswa untuk memahami alasan di balik suatu aturan hukum, menilai berbagai pilihan penyelesaian masalah, dan membuat keputusan berdasarkan argumen yang sesuai dengan kaidah fikih. Oleh karena itu, pembelajaran membuat orang lebih analitis dan mengajarkan mereka cara menyelesaikan masalah secara menyeluruh(Pratiwi & Rohmah, 2026).

Siswa dapat meningkatkan kreativitas mereka dan membuat produk pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tujuan proyek dengan menggunakanPjBL. Infografis tentang hukum fikih, podcast tentang keislaman, media pembelajaran digital, dan presentasi interaktif yang menggunakan teknologi adalah beberapa contoh produk.(Fika Rahayu Astuti, Indah Rama Sahara, 2025). Ketika siswa memiliki kebebasan untuk membuat produk mereka sendiri, mereka dimotivasi untuk menggunakan teknologi, menjadi kreatif, dan inovatif. Proses ini juga membuat pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

Selain itu,PjBL dikenal meningkatkan kemampuan komunikasi. Siswa secara aktif berbicara tentang rencana kerja, menyelesaikan masalah, dan berbagi pendapat selama proyek. Setelah proyek selesai, setiap kelompok melakukan presentasi di kelas. Selain itu, mereka harus menjawab pertanyaan guru dan siswa, membuat argumen berdasarkan sumber hukum Islam, dan menjelaskan cara proyek diselesaikan.(Abidin, 2020). Siswa dilatih dalam aktivitas ini untuk mengemukakan pendapat secara runtut, menyampaikan informasi dengan jelas, menggunakan bukti untuk mendukung argumen mereka, dan menghargai kritik orang lain.

Hasil penelitian yang disatukan menunjukkan bahwa penggunaan PjBL dalam pembelajaran fikih dapat mengimbangi pembangunan keterampilan abad ke-21 dengan penguasaan konsep keislaman. Melalui kegiatan berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konsep dan hukum agama, tetapi mereka juga belajar cara berpikir kritis, menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran fikih karena membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang sesuai dengan agama, sosial, dan profesional.(Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, 2017).

Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pembelajaran fikih dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan kendala yang saling terkait. Keberhasilan proyek dan pencapaian tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ini; faktor-faktor ini terutama berkontribusi pada pengembangan keterampilan siswa yang sesuai dengan dunia modern. Oleh karena itu, untuk menerapkan PjBL, perencanaan pembelajaran yang baik dan dukungan dari berbagai sumber diperlukan.

3.5. Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, keberhasilan implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran fikih dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan kendala yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut menentukan efektivitas pelaksanaan proyek serta keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Oleh karena itu, penerapan PjBL tidak hanya memerlukan perencanaan pembelajaran yang baik, tetapi juga dukungan dari berbagai pihak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep PjBL mampu menyusun proyek yang sesuai dengan capaian pembelajaran fikih, memilih strategi yang tepat, serta membimbing peserta didik selama proses penyelesaian proyek. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, umpan balik, dan motivasi sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sekaligus tetap memperoleh pendampingan yang diperlukan. Kompetensi guru juga berpengaruh terhadap kemampuan mengintegrasikan materi fikih dengan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik(Ismail, 2018).

Faktor pendukung berikutnya adalah ketersediaan media pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi presentasi, platform pembelajaran daring, maupun perangkat multimedia lainnya, mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan proyek. Teknologi memudahkan peserta didik dalam mencari referensi, berdiskusi secara daring, mengolah informasi, serta menghasilkan produk pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Dalam pembelajaran fikih, pemanfaatan teknologi juga memungkinkan peserta didik menyajikan hasil proyek dalam bentuk video praktik ibadah, infografis hukum Islam, presentasi interaktif, maupun media digital lainnya yang relevan dengan perkembangan pembelajaran abad ke-21.

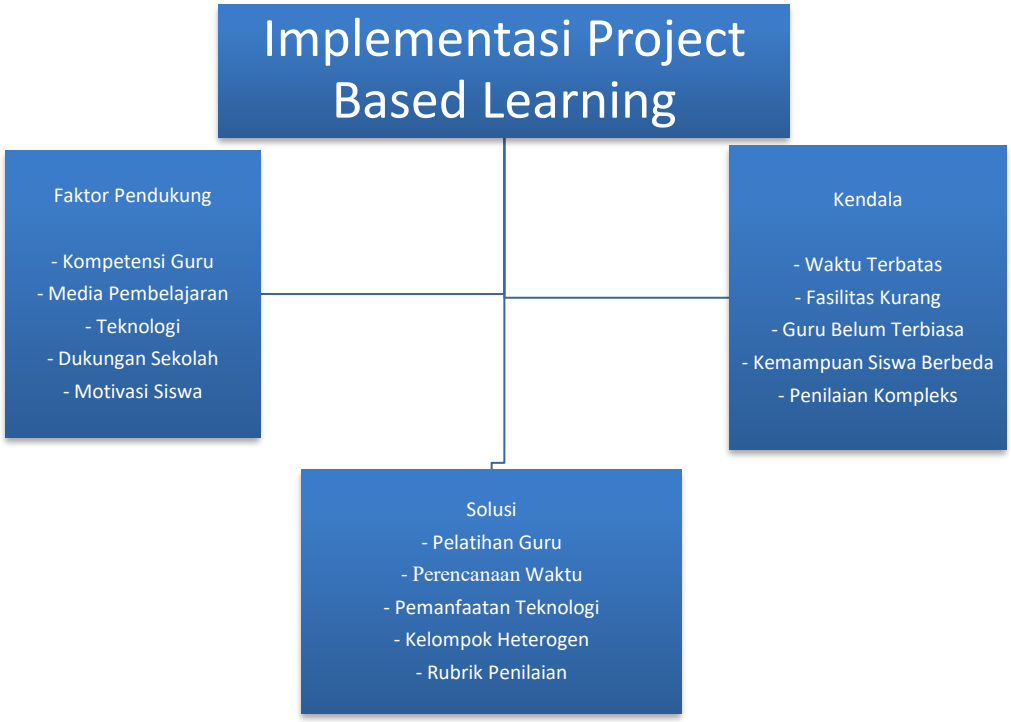

Gambar 1. Faktor Pendukung, Kendala, dan Solusi Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran Fikih

Sekolah dapat membantu PjBL dengan berbagai cara, seperti sarana dan prasarana pembelajaran, akses internet, perangkat teknologi, ruang kelas yang memadai, dan kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran. Dengan lingkungan sekolah yang mendukung, guru dapat menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PjBL tanpa terhalang oleh keterbatasan fasilitas. Selain itu, motivasi peserta didik memengaruhi keberhasilan proyek. Peserta didik yang sangat termotivasi untuk belajar cenderung lebih aktif mencari informasi, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan membuat produk yang berkualitas tinggi. Akibatnya, guru harus terus mendorong siswa untuk belajar dengan membuat lingkungan belajar menarik dan memberikan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Meskipun PjBL memiliki banyak manfaat, ada banyak masalah ketika digunakan untuk pembelajaran fikih. Keterbatasan waktu adalah salah satu yang paling umum. Proyek memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan dengan pembelajaran konvensional karena mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, presentasi, dan evaluasi. Kondisi ini seringkali menjadi masalah ketika waktu terbatas untuk mata pelajaran. Guru harus tahu cara mengelola waktu mereka tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Selain itu, siswa memiliki tingkat kreativitas, kemampuan akademik, dan karakter yang berbeda. Dalam kerja kelompok, seringkali ada perbedaan dalam partisipasi siswa. Siswa tertentu lebih aktif, sedangkan yang lain cenderung bergantung pada teman yang lebih kuat. Selain itu, penilaian proyek menjadi lebih sulit karena guru harus menilai tidak hanya produk akhir tetapi juga proses kerja, kreativitas, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tingkat kompetensi umum siswa.(Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, 2023). Selain itu, siswa memiliki tingkat kreativitas, kemampuan akademik, dan karakter yang berbeda. Dalam kerja kelompok, seringkali ada perbedaan dalam partisipasi siswa. Siswa tertentu lebih aktif, sedangkan yang lain cenderung bergantung pada teman yang lebih kuat. Selain itu, penilaian proyek menjadi lebih sulit karena guru harus menilai tidak hanya produk akhir tetapi juga proses kerja, kreativitas, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tingkat kompetensi umum siswa.

Dengan bantuan ini, PjBL dapat digunakan dengan lebih baik dalam pembelajaran fikih. Ini akan memungkinkan tujuan pembelajaran untuk penguasaan materi dan pengembangan keterampilan abad ke-21 tercapai dengan lebih baik. PjBL dapat digunakan dengan lebih baik dalam pembelajaran fikih dengan bantuan ini. Ini akan memungkinkan tujuan pembelajaran untuk pengembangan keterampilan dan penguasaan materi abad ke-21 tercapai dengan lebih baik.

3.6. Sintesis Temuan Penelitian

Banyak persamaan, perbedaan, dan perbedaan antara studi tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam pembelajaran fikih dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penemuan ini

menunjukkan bagaimana penerapan PjBL dalam pendidikan Islam berkembang. Sintesis ini dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan dari temuan penelitian sebelumnya dan untuk menentukan bidang penelitian mana yang perlu diperbarui.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Model PjBL membuat pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui investigasi, diskusi, pemecahan masalah, dan penyelesaian proyek.(Azzahra et al., 2023). Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Model PjBL membuat pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui investigasi, diskusi, pemecahan masalah, dan penyelesaian proyek.(Kristanti & Studipendidikanfisika, 2016).

Penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan meskipun hasilnya hampir sama. Yang pertama adalah jenis proyek pembelajaran. Studi lain menggunakan simulasi, praktik ibadah, atau kegiatan berbasis pemecahan masalah, sedangkan studi lain menggunakan poster, video pembelajaran, infografis, presentasi digital, atau laporan hasil observasi. Diferensiasi kedua adalah bahwa banyak studi tentang fikih.(Bulkini & Nurachadijat, 2023). Variasi ini menunjukkan bahwa PjBL dapat disesuaikan dengan sifat siswa di semua tingkat pendidikan. Selain itu, alat yang digunakan untuk penilaian berbeda. Studi tertentu lebih menekankan penggunaan tes tertulis untuk menilai hasil belajar, sementara penelitian lain menggunakan penilaian kognitif bersama dengan observasi, penilaian proyek, rubrik kinerja, portofolio, dan angket untuk menilai aspek keterampilan dan sikap.

Tabel 3. Sintesis Hasil Kajian Literatur

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Keaktifan Belajar	Meningkatkan keaktifan peserta didik.	Tingkat keaktifan berbeda pada tiap jenjang.
Hasil Belajar	Meningkatkan hasil belajar.	Indikator penilaian berbeda.
Motivasi Belajar	Meningkatkan motivasi belajar.	Bentuk proyek yang digunakan berbeda.
Keterampilan 4C	Mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.	Fokus keterampilan yang dikembangkan berbeda.
Implementasi	Diterapkan pada pembelajaran Fikih/PAI.	Berbeda materi, jenjang, dan metode penilaian.

Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa ada beberapa kesalahan penelitian yang perlu diperbaiki selain persamaan dan perbedaan tersebut. Pertama, hanya sedikit penelitian yang membahas penggunaan PjBL dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan pendekatan kajian literatur; sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen, tindakan kelas, atau pengembangan. Akibatnya, tidak banyak penelitian yang memeriksa secara menyeluruh berbagai temuan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang seberapa efektif PjBL dalam pembelajaran fikih.(Vaesar et al., 2026). Kedua, banyak penelitian terus berfokus pada meningkatkan hasil belajar kognitif, seperti pemahaman konsep atau nilai akademik. Meskipun demikian, sedikit diskusi telah dilakukan tentang keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama. Keahlian ini sangat penting untuk menerapkan Kurik ulum Merdeka dan menyelesaikan masalah pendidikan abjad.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PjBL adalah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fikih. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan tentang bagaimana PjBL dapat diterapkan pada berbagai materi fikih, jenjang pendidikan, dan model penilaian yang dapat secara komprehensif mengukur pencapaian keterampilan di abad ke-21. Akibatnya, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan dasar untuk penelitian lanjutan yang bertujuan untuk membuat pembelajaran fikih lebih kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

3.7. Implikasi bagi Pembelajaran Fikih

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana pembelajaran fikih berkembang di institusi pendidikan di abad ke-21. Selain berfokus pada penguasaan materi, model pembelajaran PjBL menekankan bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat. Akibatnya, PjBL dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembelajaran fikih yang lebih kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa (student-centered learning).

Salah satu konsekuensi awal berkaitan dengan peran guru dalam desain pembelajaran. Guru harus membuat proyek yang sesuai dengan tujuan siswa dan materi fikih sehingga siswa dapat mengaitkan konsep

hukum Islam dengan masalah yang mereka temui setiap hari. Proyek harus nyata, menantang, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki, memecahkan masalah, dan membuat produk yang menunjukkan pemahaman mereka tentang materi. Sebagai contoh, siswa dapat menggunakan materi wudu untuk membuat video yang menunjukkan cara bersuci sesuai dengan aturan agama. Sebaliknya, siswa diberi kesempatan untuk membuat kampanye digital yang menunjukkan peran zakat dalam masyarakat. Jika proyek fikih dirancang secara kontekstual, pembelajarannya akan lebih bermakna dan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.(Irawati et al., 2026).

Hasilnya adalah sebagai berikut terkait dengan sistem penilaian pembelajaran. Ketika PjBL digunakan, guru harus menggunakan penilaian autentik yang melihat proses pembelajaran secara keseluruhan daripada hanya hasil akhir. Penilaian ini harus mempertimbangkan perencanaan proyek, partisipasi siswa dalam kerja kelompok, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan membuat produk inovatif, dan kualitas produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, penilaian dapat memberikan penilaian yang lebih akurat tentang kemampuan siswa di abad ke-21 dan penguasaan mereka dalam memahami fikih.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sangat penting untuk mendukung pelaksanaan PjBL. Guru dapat menggunakan berbagai platform dan media digital untuk berbicara, menyusun laporan, mencari referensi, membuat infografis, membuat video pembelajaran, dan mempresentasikan hasil proyek. Teknologi meningkatkan efisiensi proyek dan membantu siswa belajar. Di era transformasi digital, literasi digital adalah kemampuan penting. Akibatnya, guru harus terus meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi agar proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan relevan dengan zaman.(Harjun, Jumatin, Yuniarti Ahiri, 2026).

Secara keseluruhan, penelitian literatur menunjukkan bahwa PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang baik untuk pembelajaran fikih karena ia mampu menggabungkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kerja tim, dan pengetahuan tentang materi keislaman. Dengan proyek yang dirancang dengan baik, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang hukum fikih, tetapi juga dapat mempelajari bagaimana hukum tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.(Putri Anggi Maslihat, Puad Hasan, Rendra Fahrurrozie, 2026). Akibatnya, PjBL dapat menjadi alternatif pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan sesuai dengan persyaratan Kurikulum Merdeka dan pendidikan modern. Diharapkan bahwa penerapan model ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran fikih dan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.(Wahyu, 2013).

4. KESIMPULAN

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan era abad ke-21. PjBL meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep fikih serta kemampuan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta. Akibatnya, tujuan penelitian yang disebutkan pada bagian pendahuluan, yaitu untuk menjelaskan peran PjBL dalam membantu pembelajaran fikih dan pengembangan keterampilan di abad ke-21, dapat dicapai dengan menggunakan temuan dari berbagai penelitian yang dikaji.

Ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji penerapan PjBL pada berbagai materi fikih dan jenjang pendidikan. Hasil penelitian ini harus diperkuat untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kemajuan pendidikan abad ke-21.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Darussalam Gontor dan semua orang yang telah membantu, mengarahkan, dan membantu dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti dan penulis karya ilmiah yang menjadi sumber dari penelitian ini. Dukungan dari berbagai pihak ini sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dan menyusun artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2020). Pendidikan dasar. Pendidikankan Dasar, 7(1), 37–52.

Adam Mustakim, Y. P. (2026). Peran Strategi Pembelajaran Fikih Berbasis Pesantren Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Aliyah. Penelitian Pendidikan, 3(2), 109–115.

Arif Ganda Nugroho, Akhmad Syakir, N. (2026). Integrasi Pembelajaran Abad ke 21 Berbasis Joyful Learning. Ilmu Pendidikan, April.

Ariyanti, Yusuf Tri herlambang, T. M. (2025). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke- 21 : Studi Kritis Pedagogik Futuristik. Karya Ilmiah Guru, 10(1), 389–395.

Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). BIOCHEPHY : Journal of Science Education PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT-BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP KETERAMPILAN

BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI : LITERATURE REVIEW. Journal of Science Education, 03(1), 49–60.

Bulkini, J., & Nurachadijat, K. (2023). Potensi Model PjBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Azzainiyyah Nagrog Sukabumi. Inovasi Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran, 3, 16–21.

Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, A. K. (2023). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 2 (2023) 706. Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(2), 706–719.

Diana, Z., Susilawati, S., & Nur, M. A. (2026). Pengembangan Media Pembelajaran Fikih berbasis Android untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MA. Simki Pedagogia, 9(1), 50–62.

Fathatul Khoiriyah, Asmaisyah, M. S. (2026). Peran Teknologi Pembelajaran dalam Pengembangan Keterampilan Siswa Abad 21. Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 6, 1663–1677.

Fika Rahayu Astuti, Indah Rama Sahara, G. G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia. Bintang Pendidikan Indonesia, 3(1).

Harahap, S. I., & Widiyanti, R. (n.d.). Strategi Pembelajaran Fikih. PGSD UNIGA, 75–91.

Harjun, Jumatin, Yuniarti Ahiri, J. L. (2026). Strategi Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Model Project Based Learning (PjBL). JOURNAL OF LITERATURE REVIEW, 2(1), 20–34.

Herisa Sintia, Desy Safitri, S. (2025). Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan. Ilmiah Mutiara Pendidikan, 3(2), 78–93.

Irawati, C., Raharjo, T. J., Subali, B., & Widiarti, N. (2026). The Influence of Canva and PJBL on Elementary School Students' Learning Outcomes: A Literature Review. Ilmiah Pendidikan, 7(1), 43–59.

Ismail, R. (2018). PYTHAGORAS : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Perbandingan keefektifan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 13(2), 181–188.

Karmana, I. W. (2026). EFEKTIVITAS MODEL BLENDED LEARNING PADA PENDIDIKAN ABAD KE-21: LITERATURE REVIEW. Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(3), 829–836.

Khoirunnisa Manungkalit, Z. D. (2026). EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS HANDPHONE ANDROID DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MAN 1 MEDAN. Kreatif, 24.

Kristanti, Y. D., & Studipendidikanfisika, M. P. (2016). MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING MODEL) PADA PEMBELAJARAN FISIKA DISMA. Pembelajaran Fisika, 122–128.

Mustaghfirin, Nur Cholid, M. A. H. (2026). Pendidikan Islam Transformatif dalam Menghadapi Disrupsi Digital , Kecerdasan Buatan , dan Krisis Moral : Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Abad ke-21. Pendidikan Islam, 633–653.

Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, N. R. (2017). MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK , KREATIVITAS. Pendidikan Indonesia, 6(1), 60–71.

Ning, F. Y. S., & Nur Farahkhanna Mohd Rusli Fakulti. (2025). Variasi Kaedah Pembelajaran Abad ke-21 oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Melayu Di Tenom, Sabah dan Cabaran Pelaksanaannya. Wacana Sarjana, 9(April), 1–17.

Pratiwi, R. A., & Rohmah, A. M. (2026). Eksplorasi Preferensi Media Pembelajaran Fikih Berbasis Daya Ingat Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Di MTs Manbail Futuh. Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 4(November 2025).

Putri Anggi Maslihat, Puad Hasan, Rendra Fahrurrozie, Z. A. (2026). Implementasi Pembelajaran Fikih dengan Metode Demonstrasi di Kelas VII MTs Al-Atiqiyah Cibinong Bogor. Pendidikan Islam, 2(1), 1050–1052.

Rahmayanti, K. R., Hasanuddin, & Nelson, Z. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Modeling The Way terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa SMK Taruna Pekanbaru. 1(1), 65–70.

Rais, S. A., Utina, S. S., & Rakhmawati. (2026). Pengaruh Pembelajaran Fikih Ibadah Terhadap Penghayatan Nilai-Nilai Sholat Bagi Peserta Didik Di MTS Negeri 1 Kabupaten Gorontalo. Innovation Multidisipliner Research, 4, 4781–4792.

Ridzuan, M. H. Bin. (2025). Pedagogi Inovatif: Sinergi AI dan Komunikasi Untuk Pengajaran Abad ke-21. Media and Society, 8(1), 35–47.

Rosmiati Ramli, Juhariati, Karmila, N. A. (n.d.). Strategi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kebutuhan Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Abad ke-21. Inteletual, 1, 66–77.

Salsabila, G., Febrianti, N. Z., & Salamah, U. (2026). Analisis Peran Project Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Keaktifan Belajar dan Keterampilan Abad ke-21 : Sebuah Tinjauan. Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 1.

Saputra, A., Hidayati, N., Azizah, N., Islam, P. A., Islam, U., Palangkaraya, N., Artikel, I., Strategies, T., Instruction, F., Challenges, I., Tsanawiyah, M., & Study, C. (2026). Strategi Guru Fikih dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fikih di MTsN 2 Kota Palangka Raya. Pendidikan dan Pembelajaran, 5(3), 995–1008. https://doi.org/10.54259/diajar.v5i3.7672

Sholihah, Khoridatul Bahiyah, M. Z., & Pendidikan. (2026). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Fikih di MTs. Al-Khoirot. Pendidikan dan Keislaman, 9(1).

Slamet Asari, Pratiwi, S. D., Ariza, T. F., Indapratiwi, H., Putriningtyas, C. A., Vebriyanti, F., Alfiansyah, I., Ernawati, Sukaris, & Rahim, A. R. (2021). Paikem (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). 3(2008), 1139–1148.

Vaesar, S. S., Giatman, M., Rizal, F., Habib, A., & Desky, A. (2026). The Effect of PjBL Model Assisted by Revit Application on Students ' Building Drawing Learning Outcomes in the DPIB Department at SMK Negeri 4 Palembang. Penelitian Pendidikan IPA, 12(5), 183–193. https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i5.15181

Wahyu, R. (2013). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. In Teknoscienza (Nomor 2009).

Washliyah, A. L., & Tinggi, T. (2025). PERBANDINGAN METODE MIND MAPPING DAN PROJECT BASED LEARNING (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS X DI MADRASAH ALIYAH AL WASHLIYAH TEBING TINGGI. Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 3, 151–160.

Winda Irsyidah Kholish Siregar, Mutia Chairunnisa, Remiswal, dan K. (2026). Implementasi Teknik Evaluasi Team Quiz Dalam Pembelajaran Fikih : Studi Deskriptif Kualitatif di MAN 1 Payakumbuh. Pendidikan Islam, 13(2), 161-170.